

PENGGUNAAN KOMUNIKASI TOTAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK ANAK TUNARUNGU KELAS IV DI SLB N 1 GUNUNGKIDUL

THE USE OF TOTAL COMMUNICATION IN LEARNING OF INDONESIAN FOR HEARING IMPAIRED CHILDREN CLASS 4 AT SLB N 1 GUNUNGKIDUL

Oleh: Shuma Aryadi, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunarungu kelas IV SLB N I Gunungkidul.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk mengungkap penggunaan komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunarungu kelas IV SLB N I Gunungkidul.. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan melalui tiga kegiatan utama yakni: reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa siswa belum berbicara dengan jelas/ artikulasi siswa belum jelas, serta belum ada pembelajaran artikulasi yang dilakukan oleh guru secara khusus. Siswa mampu membaca ujaran jika siswa benar-benar memperhatikan lisan lawan bicara, siswa juga akan lebih mudah membaca ujaran jika lawan bicara siswa berbicara dengan gerak bibir atau ujaran yang mudah dibaca serta jelas dalam artikulasi serta berbicara dengan pelan (tidak cepat). Siswa tidak memakai alat bantu mendengar (ABM), serta melakukan Pendengaran anak tidak diperiksa secara berkala, Guru melatih pendengaran dengan PKPBI di kelas. Isyarat yang dipakai saat pembelajaran adalah isyarat alami dan ejaan jari. Pelaksanaan komunikasi total yang dimaksud guru adalah penggunaan bahasa lisan saat berkomunikasi. Sedangkan berdasarkan observasi dapat dilihat jika pelaksanaan komunikasi total di SLB N I Gunungkidul menggunakan kombinasi berbicara, membaca ujaran dan isyarat alami serta ejaan jari.

Kata kunci: *anak tunarungu, bahasa indonesia, komunikasi total*

Abstract

The purpose of this study is to investigate the use of total communication in learning of Indonesian for hearing impaired children class 4 at SLB N 1 Gunungkidul.

The research approach used in this study is a qualitative approach with descriptive research. Qualitative approach used in this study to reveal the use of total communication in learning of Indonesian for hearing impaired children class 4 at SLB N 1 Gunungkidul. Data collected through observation, interviews, documentation. Data analysis is performed through three main activities, namely: data reduction, data display, and conclusion.

The results of this research note that the students did not speak clearly / articulation of students were not yet clear, and there was no articulation learning undertaken by teachers in particular. Students were able to read the speech if students actually pay attention to oral interlocutors, students would also be easier to speech reading if the other person speaking to students with speech that was easy to read and clear in articulation and talking slowly. Students did not wear hearing aids (ABM), as well as hearing children did not inspected regularly, teacher was train the students hearing with PKPBI in the classroom. The sign language that used when learning was local sign and finger spelling. Use of the total communication was intended by the teacher is the use of oral language when communicating. While based observations can be seen if the use of a total communication in SLB N I Gunungkidul using a combination of speaking, speech reading, local sign and finger spelling.

Keywords: *hearing impaired children, Indonesian, total communication.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan berdasarkan UU. No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. berdasarkan undang-undang tentang sistem pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian peserta didik melalui pembelajaran, bimbingan, latihan agar nantinya dapat berguna untuk peserta didik dalam kehidupannya. Selanjutnya yang nantinya menjadi peserta didik adalah semua warga negara Indonesia baik pria maupun wanita tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, linguistik, atau kondisi lainnya dalam hal ini, termasuk anak-anak cacat dan berbakat anak jalanan dan pekerja.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut telah diputuskan bagi seluruh warga negara baik normal maupun yang memiliki kelainan termasuk penyandang tunarungu. Pendidikan yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional yang disebutkan diatas.

Menurut Sugianto (n.d.) (2013 dalam Markus Masan Bali 2013:806) Pendidikan bukan hanya *transfer of knowlage* tetapi juga *transfer of value*. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya

menyampaikan pengetahuan tetapi juga nilai-nilai. Pengetahuan serta nilai tersebut dapat disampaikan kepada peserta didik melalui komunikasi. Komunikasi yang baik akan mempengaruhi transfer pengetahuan dan nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik. Hal ini tentu berbeda dengan anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran dan bicara. Komunikasi yang dilakukan tentu terbatas sehingga informasi yang diterima pun sangat kurang.

Pada anak tunarungu pendidikan di sekolah akan selalu terkait dengan kemampuan berkomunikasi, dimana komunikasi merupakan hambatan bagi anak tunarungu untuk mengerti dan memahami apa yang diajarkan. Hambatan-hambatan ini terjadi karena tidak berfungsinya organ pendengaran dengan sebagaimana mestinya. Kemampuan komunikasi yang kurang baik pada tunarungu menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam menerima, memproses, dan menyimpan informasi yang disampaikan pada saat pembelajaran.

Bagi anak tunarungu, komunikasi adalah aspek yang kurang dikuasai karena keterbatasannya dalam mendengar dan menerima informasi audio, sehingga mengalami hambatan dalam mengolah serta mengekspresikan informasi audio. Sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam berbicara menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya. Penerimaan informasi pada anak tunarungu berfokus pada indera penglihatan dan hal ini menyebabkan informasi yang diterima terpotong ataupun tidak lengkap. Hal inilah yang berdampak secara signifikan pada perkembangan pada aspek komunikasi.

Perkembangan komunikasi anak tunarungu jika dibandingkan dengan anak yang mendengar sangat tertinggal terutama dalam perbendaharaan kata dan dalam kemampuan menerima informasi. Ketika anak tunarungu mulai memasuki sekolah, banyak hal-hal baru yang diamati dan ditemukan. Anak tunarungu mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang dimulai dengan teman sebaya. Guru akan membantu anak tunarungu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang sangat beragam.

Dengan hambatan-hambatan yang dialami oleh anak tunarungu maka berbagai pendekatan komunikasi di terapkan untuk dapat medidik dan mengajarkan anak tunarungu. Pendekatan yang ada antara lain pendekatan oral, manual, dan kombinasi. Pendekatan- pendekatan ini tentu saja memiliki kelebihan-kelebihan masing-masing. namun pada penerapannya pendekatan-pendekatan tersebut juga memiki permasalahannya masing-masing. Untuk memenuhi kebutuhan komunikasi anak tunarungu sebenarnya tidak bisa terbatas pada penggunaan satu pendekatan saja. Anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan dengan suatu pendekatan yang memiliki kemungkinan berhasil yang besar dalam menerima suatu pendidikan dan pembelajaran di sekolah sebagai upaya untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, komunikasi total menjadi solusi untuk memfasilitasi atau mencakup seluruh aspek komunikasi.

Di sekolah, bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diajarkan untuk dapat menguasai bahasa Indonesia yang merupakan bahasa yang umum digunakan di negara kita dan merupakan salah satu bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah sehingga mempengaruhi penyampaian pembelajaran mata pelajaran lain.

Menurut Tarigan (1990:351) dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat aspek tentang mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut dapat secara maksimal digunakan dalam pembelajaran jika peserta didik dapat berkomunikasi. Peserta didik dengan hambatan pendengangan dan bicara/tunarungu tentu saja mengalami hambatan dalam berkomunikasi, sehingga penyampaian pembelajaran tidak dapat maksimal.

SLB Negeri 1 Gunungkidul adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus. Di SLB Negeri 1 Gunungkidul juga menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak tunarungu. Penyelenggaraan pendidikan khusus di SLB Negeri 1 Gunungkidul tidak hanya berfokus untuk anak tunarungu, tetapi juga bagi anak tunagrahita, anak tunanetra, dan anak autis.

Siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Gunungkidul mengalami kesulitan berbicara, menyampaikan informasi kepada lawan bicara, dan penerimaan informasi pada anak tunarungu berfokus pada indera penglihatan, hal ini menyebabkan informasi yang diterima terpotong atau tidak lengkap. Berdasarkan dari hambatan-hambatan tersebut perkembangan komunikasi anak tunarungu jika dibandingkan dengan anak mendengar sangat tertinggal terutama dalam perbendaharaan kata, dan kemampuan menerima dan menyampaikan informasi. Untuk mengembangkan aspek berkomunikasi pada anak tunarungu maka digunakanlah komunikasi total untuk menunjang perkembangan peserta didik

Sebagai salah satu sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang beragam, dimana tidak hanya berfokus pada anak tunarungu saja sangat diperlukan komunikasi yang efektif baik dalam pembelajaran maupun untuk berkomunikasi antar warga sekolah. Maka SLB N 1 Gunungkidul menggunakan komunikasi total untuk berkomunikasi khususnya bagi anak tunarungu, agar penerimaan dan penyampaian informasi dapat berlangsung dengan lancar. Komunikasi total menurut Denton, 1968 (dalam Lani Bunawan 1997:37-38)

komtal merupakan keseluruhan spektrum cara berbahasa yang lengkap, gesti anak, bahasa isyarat, bahasa ujaran, membaca dan menulis, pengembangan sisa pendengaran guna memajukan ketrampilan bicara dan baca ujaran. *The full spectrum of language modes, child devised gesture, the language of signs, speech reading, finger spelling, reading and writing.....the development of residual hearing for the enchancement of speech and speech reading skills.*

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa komunikasi total merupakan suatu pendekatan (filosofis) yang menerapkan atau menggunakan seluruh atau sebagian cara atau metode komunikasi yang dimiliki penyandang tunarungu yang dilakukan secara fleksibel untuk melakukan komunikasi dengan disesuaikan dengan

kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunarungu tersebut. Akan tetapi penggunaan komunikasi total disekolah hanya terbatas pada penggunaan oral dan isyarat alami. Komunikasi total yang hanya menitik beratkan pada penggunaan oral dan isyarat alami saja belum cukup untuk berkomunikasi secara efektif di sekolah yang di dalamnya terdapat keberagaman ketunaan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SLBN I Gunungkidul terdapat anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi dalam pembelajaran. Di SLB N I Gunungkidul komunikasi total telah digunakan sebagai fasilitas bagi anak tunarungu untuk berkomunikasi dalam pembelajaran namun komunikasi total yang dilaksanakan terasa kurang maksimal karena hanya terbatas penggunaan bahasa oral dan isyarat yang dikombinasikan. Komunikasi total yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran adalah mengkolaborasikan bahasa isyarat dan oral dengan penyempurnaan. Penyempurnaan tersebut mencakup bicara, baca ujaran, isyarat, ejaan jari, membaca, menulis. Upaya tersebut didasarkan pada asumsi bahwa bila cara-cara tersebut digunakan maka pemahaman anak tunarungu akan menjadi lebih baik

Sejalan dengan uraian tentang keadaan sekolah dan kondisi anak tunarungu di SLB N 1 Gunungkidul peneliti memilih komunikasi total dalam penelitian ini karena karena sangat berpengaruh dalam penyampaian pembelajaran di sekolah. Karena anak tunarungu memiliki hambatan dalam berkomunikasi, dan penggunaan komunikasi total dapat memfasilitasi keterbatasan komunikasi anak tunarungu. komunikasi total merupakan suatu pendekatan (filosofis) yang menerapkan atau menggunakan seluruh atau sebagian cara atau metode komunikasi yang dimiliki penyandang tunarungu yang dilakukan secara fleksibel untuk melakukan komunikasi dengan disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunarungu tersebut. Komunikasi total merupakan solusi untuk memfasilitasi pembelajaran bagi anak tunarungu.

Berdasarkan uraian singkat diatas , penulis ingin mengadakan penelitian untuk melihat proses penggunaan komunikasi total dalam pembelajaran di kelas yang terdapat anak tunarungu dan melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Kelas yang akan dijadikan tempat penelitian adalah anak kelas IV SLBN I Gunungkidul. Karena di kelas tersebut terdapat anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruang kelas IV SLB N I Gunungkidul, kelas tersebut merupakan tempat anak Tunarungu melaksanakan pembelajaran. Penelitian lapangan dilakukan selama 2 bulan dari awal bulan Mei sampai Juli 2016. Pengambilan data dilakukan 2 kali dalam 1 minggu dari jam 08.00 sampai pelajaran selesai serta memfokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah dan siswa, guru kelas SLB N 1 Gunungkidul yang mengelola kelas yang terdapat anak Tunarungu didalamnya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Sutrisno Hadi, 1986 (dalam Sugiyono, 2013: 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pematangan dan ingatan. Menurut Ari Kunto, 2002 (dalam Imam Gunawan, 2013: 143) *observasi* merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Menurut Suparlan, 1997 (dalam Imam Gunawan, 2013: 149) metode pengamatan digunakan untuk memperoleh

informasi mengenai gejala-gejala yang dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati.

Peneliti mengadakan penelitian di kelas saat pembelajaran berlangsung, observasi ini dilakukan untuk memperkaya data yang diperoleh serta memeriksa hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data yang akan dicari, data yang diamati secara visual terkait dengan tindakan yang diberikan guru terhadap siswa saat pembelajaran menggunakan komunikasi total.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Kerlinger, 1986 (dalam Imam Gunawan, 2013: 162) berpendapat wawancara adalah situasi peran antarpribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau informan. menurut Kartono, 1980 (dalam Imam Gunawan 2013: 10) wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih dihadap-hadapkan secara fisik. Menurut Imam Gunawan (2013: 160) terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. *Pihak pertama* berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedang *pihak kedua* berfungsi sebagai pemberi informasi (*information suppleyer*), *interviewee* atau informan. *interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, atau meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan paraphrase (menyatakan kembali isi jawaban *interviewee* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Disamping itu, dia juga mengenali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan “*probing*” (rangsangan, dorongan)

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara yang mendalam. Menurut Darmiyati Zuchdi (1994: 21) wawancara mendalam yakni pertemuan langsung secara berulang-ulang antara

peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, yang diungkapkan dengan kata-kata informan itu sendiri. Menurut Tohirin (2013: 63)

wawancara mendalam (*indepht interview*) biasanya dilakukan secara tidak berstruktur. Namun demikian, peneliti boleh melakukan wawancara untuk penelitian kuantitatif secara berstruktur. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan pertanyaan terbuka. Hindari pertanyaan yang jawabannya ya atau tidak, senang atau tidak senang dan jawaban-jawaban singkat lainnya yang mencerminkan pertanyaan tertutup.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiono, 2006 (dalam Imam Gunawan, 2013: 163) wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk mengenali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara, kemudian dijelaskan oleh Imam Gunawan pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya, runtunan dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Dengan teknik wawancara tidak terstruktur data yang diperoleh dapat lebih dalam dan kaya. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari: penyusunan panduan wawancara dan pelaksanaan wawancara yang terdiri dari memberi pertanyaan serta mencatat jawaban dari informan. Teknik wawancara digunakan peneliti sebagai pedoman mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan data yang akan dicari, antara lain tentang pemahaman guru terhadap komunikasi total, tindakan yang diberikan guru pada siswa saat menggunakan komunikasi total

Menurut Suharmini Arikunto (2002: 206) metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip nilai, dan sebagainya. Dari dokumen-dokumen tersebut kemudian dianalisis untuk mendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan oleh peneliti yang didapatkan dari guru kelas. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap latar belakang subjek penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menambah informasi yang berkaitan dengan penggunaan komunikasi total yang berlangsung saat pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung didalam kelas. Dokumentasi berupa suasana dalam kelas dan dokumen hasil belajar siswa atau rapor siswa yang ada di kelas IV SLN Negeri 1 Gunungkidul.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dan menggunakan model miles and huberman. Menurut Miles dan Huberman, (1984 dalam sugiyono: 2013) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan kesimpulan/*verification*.

1. Reduction Data (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

2. Display Data (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “ *the most frequent from of diplay data for qualitative research data in the*

past has been narrative tex” . yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. . Penyajian data dalam penelitian ini merupakan uraian data tentang pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada anak berkesulitan belajar sehingga mudah dipahami. Selain itu dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara.

3. Kesimpulan / Verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang- remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Berdasarkan langkah di atas, maka akan ditarik kesimpulan dengan memaknai data yang didapatkan melalui penelitian yang dilakukan dalam bentuk singkat yang mudah dipahami. Dengan demikian menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setting Penelitian

1. Deskripsi Sekolah

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Gunungkidul merupakan lembaga pendidikan khusus berstatus Negeri. Sekolah ini memberikan layanan pendidikan secara khusus bagi anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita dan autis. SLB Negeri 1 Gunungkidul yang beralamat di Jalan Pemuda, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta ini menyelenggarakan pendidikan untuk jenjang sekolah taman kanak-kanak, tingkat dasar, tingkat menengah pertama, dan tingkat menengah atas. SLB Negeri 1 Gunungkidul di seluruh tingkat pendidikannya memiliki jumlah keseluruhan siswa sebanyak 129 orang dan tenaga pengajar sebanyak 27 orang. Pembagian ruang kelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kelainan penyerta. Siswa dengan ketunaan ganda ditempatkan pada kelas tersendiri. Begitu pula dengan kelas autis. Hal ini

bertujuan agar proses pembelajaran dan pemberian pelayanan lebih intensif dan fokus pada anak. Pada anak tunarungu rungan kelas untuk tingkat sekolah dasar SLB Negeri 1 Gunungkidul mengalokasikan hanya 3 ruangan. Ruangan pertama adalah untuk kelas 1,2, dan 3 serta ruangan kedua dipakai untuk kelas 4a, 5, dan 6. Ruangan ke 3 adalah ruangan kelas 4b yang memiliki 5 anak yang diampu oleh satu guru kelas Hal ini dilakukan karena menang siswa tunarungu pada tingkat dasar jumlahnya sedikit. Untuk kelas 4a, 5, dan 6 hanya diikuti masing-masing 1 anak tunarungu.

Berbagai fasilitas disediakan di SLB Negeri 1 Gunungkidul untuk mendukung proses pembelajaran. Fasilitas tersebut terdiri dari: 14 ruang belajar, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang guru dan kepala sekolah, 1 ruang tamu, 6 kamar mandi, 1 mushola, 1 ruang klinik pijat, 1 studio musik dan 6 ruang kamar asrama untuk putra dan putri. SLB Negeri 1 Gunungkidul juga melaksanakan ekstrakurikuler sebagai pendukung keetrampilan siswa tunanetra. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu: drumband, seni musik, pramuka.

Visi dari SLB Negeri 1 Gunungkidul adalah Terwujudnya peserta didik yang mandiri, disiplin, terampil, relegius serta melestarikan budaya dan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Indikatornya adalah sebagai berikut

- a. Unggul di bidang akademik
- b. Unggul di bidang keterampilan
- c. Unggul di bidang olahraga
- d. Unggul di bidang kesenian
- e. Unggul dalam penguasaan bahasa Inggris
- f. Unggul dalam kegiatan mengarang bahasa Indonesia
- g. Unggul di bidang Imtaq
- h. Unggul dalam pelayanan dan penyediaan fasilitas sekolah
- i. Unggul dalam menjaga kebersihan, keindahan, dan kesehatan sekolah

Berdasarkan visi sekolah tersebut, misi yang dijalankan oleh SLB Negeri 1 Gunungkidul yaitu:

- a. Melaksanakan KBM yang efektif (PAIKEM) : Pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- b. Menanamkan nilai-nilai agama, kedisiplinan dan 7 K
- c. Membekali keterampilan sesuai dengan potensi siswa
- d. Membekali siswa agar memiliki kemampuan di bidang seni
- e. Melatih siswa agar memiliki prestasi di bidang olahraga
- f. Mewujudkan pendidikan inklusi secara baik dan benar
- g. Menyiapkan siswa untuk hidup mandiri di masyarakat
- h. Meningkatkan dan memperluas kerjasama dengan instansi/lembaga terkait dengan dunia usaha dan dunia industri dengan pendidikan khusus

Salah satu indikator ketercapaian visi sekolah di SLB Negeri 1 Gunungkidul adalah unggul dalam prestasi berbagai bidang. Visi tersebut dapat tercapai melalui misi sekolah.

2. Deskripsi Siswa dan Guru

Subjek penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas IV dan Guru kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul yogyakarta yang mengelola kelas yang terdapat anak tunarungu, adapun deskripsi subjek penelitian antara lain:

a. Siswa

Siswa dalam penelitian ini adalah anak tunarungu yang duduk di kelas dasar IV SLB Negeri 1 Gunungkidul. Siswa berjumlah 5 orang, Deskripsi siswa akan dijelaskan sebagai berikut:

1) RMA adalah anak berjenis kelamin perempuan. Ia lahir di Gunungkidul pada tanggal 18 Juni 2003 dan bertempat tinggal di Purbosari, Wonosari, Gunungkidul. RMA selain teridentifikasi sebagai anak Tunarungu RMA juga termasuk anak Tunagrahita ringan serta mengalami kendala penglihatan (*Low Visison*). RMA juga pernah melakukan operasi katarak.

Selama di dalam kelas RMA selalu di tempatkan di bangu depan karena mengalami disabilitas ganda yang berupa low vision dan tunagrahita ringan selain mengalami

ketunarunguan. Selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia RMA hanya diam dan kadang mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis. Perhatian RMA kadang tidak terarah pada guru yang sedang bicara. Tidak melihat atau memperhatikan ujaran yang dilakukan guru jika tidak ditegur oleh guru dengan menepuk bahu anak. Dalam menirukan ucapan anak tidak jelas dalam pengartikulasian maupun dalam kekerasan (volume) sangat lemah dan harus diminta berulang ulang untuk mendapatkan kekerasan suara yang dapat didengar oleh guru. RMA juga belum dapat langsung memahami pertanyaan yang diajukan guru. Saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia RMA hanya menulis atau mencontoh apa yang ditulis di papan tulis saja.

- 2) ZDP adalah anak perempuan, ZDP lahir di Gunungkidul pada tanggal 20 Desember 2005, ZDP bertempat tinggal di Dengo, Playen, Gunungkidul Yogyakarta. ZDP adalah salah satu siswa Tunarungu kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul Yogyakarta.

Selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung anak sesekali menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang apa yang dipertanyakan guru mengenai kehidupan sehari-hari yang dilakukan. Misalnya “kesekolah di anter siapa?”, “Rumahmu mana?”. Guru sering menegur dengan menepuk bahu anak karena anak sering tidak fokus atau sering beralih. Kemampuan artikulasi anak kurang baik banyak kata yang salah dalam pengartikulasian saat membaca maupun berbicara. Saat pembelajaran anak ini selalu diberi tempat di depan karena anak sering beralih perhatiannya dan kurang dalam memperhatikan ujaran yang dilakukan oleh guru.

- 3) RCA adalah anak laki-laki yang bertempat tinggal di Ngebrak Semanu Gunungkidul dan lahir pada tanggal 30 Maret 2005. RCA merupakan salah satu anak Tunarungu kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul Yogyakarta. Selama kegiatan pembelajaran bahasa

Indonesia berlangsung anak jarang mengeluarkan suara untuk mengucapkan kata kata yang harus ditirukan oleh anak. anak kadang kadang hanya membuka mulut tapi tidak ada suar yang keluar. Anak ini sering ditegur guru untuk meningkatkan kekerasan suara saat berbicara. Untuk menirukan ucapan anak juga kadang berkali-kali di ulang agar anak merespon.

- 4) WA adalah anak berjenis kelamin laki-laki yang lahir pada tanggal 15 Agustus 2005 yang bertempat tinggal di Baleharjo, wonosari Gunungkidul Yogyakarta. WA adalah salah satu murid tunarungu kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul Yogyakarta. Selama pembelajaran bahasa Indonesia Anak merupakan siswa yang aktif didalam kelas percaya diri tinggi karena sering bercerita tentang apa yang dilakukan di sekolah maupun di rumah. Anak dapat menirukan ucapan guru dengan cukup baik. Ucapan yang dilakukan anak ini artikulasinya sedang, dapat diketahui apa kata yang diucapkan oleh guru maupun peneliti walaupun memang untuk kata tertentu harus diulang pengucapannya atau di bantu guru untuk mengulang ulang ucapan namun karena suara anak yang keras maka orang lain tidak akan mengalami kesulitan untuk mendengarkan apa yang dikatakan anak. Saat pembelajaran berlangsung anak ini aktif dalam menyimak guru saat melakukan ujaran maupun saat menulis apa yang ditulis guru di papan tulis. WA juga sering diminta guru untuk mengerjakan soal di papan tulis karena menurut guru anak ini dapat menjadi contoh temanya untuk tidak takut atau malu saat mengerjakan soal di depan/ di papan tulis. Anak juga tidak malu untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan bahasa lisan dengan dibantu isyarat.
- 5) RSB adalah anak laki-laki yang lahir pada tanggal 30 september 2004. RSB bertempat tinggal di Serut Gedangsari Yogyakarta. RSB adalah salah satu siswa tunarungu kelas IV di SLB N 1 Yogyakarta. RSB saat pembelajaran merupakan anak yang sangat pemalu. Anak

jarang sekali berbicara atau mengobrol dengan temanya. Perhatiannya jarang sekali teralih. Pada saat guru meminta anak untuk menirukan ucapan anak ini sangat sulit untuk menirukannya. Guru harus menegur beberapa kali pada anak agar anak mau menirukan perkataan guru. Respon untuk menjawab pertanyaan juga lama. Walaupun anak ini sebenarnya dapat melakukan atau mengerjakan soal yang diberikan guru dengan benar namun guru harus membujuk anak ini agar tidak takut, tidak malu saat harus maju ke depan untuk mengerjakan soal maupun untuk menirukan guru.

b. Guru

Guru dalam penelitian ini adalah guru kelas IV di SLB N 1 Gunungkidul dimana kelas yang diampu terdapat anak tunarungu yang berjumlah 5 orang, Deskripsi guru akan dijelaskan sebagai berikut:

Nama : ST

Jenis kelamin : perempuan

Agama : Islam

Guru yang menjadi subjek penelitian adalah guru yang berinisial ST. Subjek berjenis kelamin perempuan, berumur 58 tahun, agama yang dianut Islam. Latar belakang pendidikan subjek adalah lulusan Diploma II Sekolah Pendidikan Guru Luar Biasa (SPG LB) Yogyakarta tahun 1980. Subjek bekerja sebagai guru atau wali kelas yang mengampu kelas IV tingkat dasar di SLB N 1 Gunungkidul.

Deskripsi Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara dengan subjek yakni guru kelas, diperoleh berbagai informasi yang menggambarkan tentang penggunaan Komunikasi total dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak tunarungu kelas IV di SLB negeri Gunungkiul, serta berbagai hambatan yang dialami dalam penggunaan komtal tersebut. Berdasarkan wawancara dengan subyek (Guru ST) anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga anak akan sulit untuk mendapatkan informasi yang diberikan melalui pembelajaran. Siswa di SLB negeri 1 gunungkidul sebenarnya dibiasakan dengan bahasa oral hal ini dilakukan dengan maksud agar siswa akan dapat berkomunikasi dengan

masyarakat secara umum. Namun kebanyakan siswa tunarungu belajar bahasa isyaran agar lebih mudah dalam menerima informasi yang diberikan. guna lebih mempermudah penerimaan informasi juga dilakukan dengan menggunakan gambar tulisan maupun media lain yang mendukung pembelajaran. Hal inilah yang dilakukan sebagai bagian dari penggunaan komunikasi total dalam pembelajan yang dilakukan.

Deskripsi Hasil Observasi

Berdasarkan observasi didapat hasil data tentang penggunaan komunikasi total yang dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunarungu kelas IV di SLB Negeri 1 Gunungkidul. Hasil observasi ini memperkuat tentang bagaimana penggunaan Komunikasi total yang dilakukan oleh Guru agar siswa dapat lebuah muah menerima informasi yang disampaikan. Dari observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa sebenarnya SLB Negeri 1 Gunungkidul ini lebih menekankan pada komunikasi oral pada anak usia dini, namun secara proses pembelajaran bahasa Indonesia tetap menggunakan komunikasi total untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan. Komunikasi total yang di gunakan untuk anak tunarungu di kelas IV dapat di uraikan dengan proses proses pembelajaran yang diamati pada saat observasi.

Bentuk nyata penggunaan penggunaan komunikasi total adalah pada saat persiapan pembelajaran guru telah menyiapkan bahan ajar yang bukan hanya berupa tulisan namun juga gambar gambar tentang pokok bahasan yang akan diajarkan. Guru telah menyiapkan berbagai media diantaranya buku paket bahasa Indonesia, dan beberapa gambar gambar penunjuk jalan dan denah yang akan menjadi bahan ajar tentang pembelajaran yang akan dilakukan yaitu tentang petunjuk

Penggunaan komunikasi total diawali dengan pemberian bacaan tentang petunjuk untuk menunjukkan lokasi suatu rumah siswa membaca dengan dibantu guru. Setelah itu guru memberi pertanyaan tentang apa itu denah. Guru meminta pada siswa untuk menirukan kata denah. Lalu guru meminta siswa untuk membaca tentang

pengertian denah. Siswa yang telah membaca diberikan pengertian dan pemahaman tentang denah tersebut, guru juga memberikan gambar denah agar siswa mengerti apa itu denah atau petunjuk tersebut. Siswa yang telah mengerti apa itu denah selanjutnya diminta untuk menggambarkan denah lokasi yang dimengerti oleh siswa. Pada awalnya guru meminta untuk membuat denah rumah siswa AD namun karena kesulitan maka guru mencontohkan dengan menggambar suatu denah yakni denah sekolah. Siswa AD yang kesulitan terlihat lebih mengerti dan menerima informasi yang digambarkan oleh guru selanjutnya guru meminta dengan perintah lisan untuk meneruskan atau menyelesaikan denah sekolah agar menjadi denah yang lengkap dan dapat dimengerti sebahai petunjuk untuk menuju sekolah.

Saat siswa AD menyelesaikan gambar denah tersebut memang terlihat ragu ragu dan kurang teliti dalam menggambarkan denah sekolah yang tinggal meneruskan, dengan bahasa lisan serta menunjukan *gesture* guru kemudian membantu dengan menunjukan jalan depan sekolah yang terlihat dari ruang kelas. Guru juga membantu dengan menunjukan gedung atau ruangan di sekitar sekolah dengan menggambar dan menuliskan nama gedung atau ruangan yang di maksudkan tersebut. Misalnya saat siswa AD bingung tentang menggambarkan denah sekolahnya guru membantu dengan menunjukan dimanakah kantor TU, kantor guru, dengan begitu siswa paham bahwa ruangan kelas yang di tempatnya adalah di sebelah utara dari kantor guru. Dalam penggunaan komunikasi total guru telah membantu bagaimana siswa memperoleh informasi dengan gambar tulisan maupun ujaran yang dilakukan selain itu guru juga memberikan petunjuk berupa *gesture* dengan menunjukan jalan raya yang ada di depan sekolah serta mengajak anak mengamati keadaan atau tata ruang yang ada di sekolah. Dengan cara-cara tersebut anak dapat menerima informasi lebih baik dan dapat menyelesaikan sebagian peta tersebut dengan tepat.

Dari hasil observasi yang dilakukan juga memperkuat bahwa walaupun siswa AD tidak

bisa berbicara secara lisan atau oral dengan lancar namun siswa AD memiliki kemampuan daya tangkap yang cukup baik saat pembelajaran Siswa AD dapat dengan cukup baik menerima pembelajaran yang di berikan pada bidang studi bahasa indonesia ini. Siswa AD dijelaskan oleh guru bahwa AD memiliki tingkat ketunaan yang dikatakan oleh guru tidak terlalu berat namun untuk memanfaatkan sisa pendengarannya juga sulit.

Hambatan yang dialami guru dalam penggunaan komtal ini adalah selain dari minimnya sisa penengaran anak yang bisa dimanfaatkan oleh karena itu guru akan lebih menekankan pada membaca ujaran tulisan gambar dan *gesture* untuk melakukan pembelajaran. Selain itu kondisi kelas yang dijadikan satu juga membuat suasana yang ada di kelas tersebut ramai dan bersahutan antara siswa satu dengan siswa yang lain. Selain itu usaha untuk menggunakan atau memanfaatkan sisa penengaran anak akan lebih sulit karena banyaknya getaran getaran suara karena keramaian tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Siswa belum berbicara dengan jelas/ artikulasi siswa belum jelas, serta belum ada pembelajaran artikulasi yang dilakukan oleh guru secara khusus. Siswa mampu membaca ujaran jika siswa benar-benar memperhatikan lisan lawan bicara, siswa juga akan lebih mudah membaca ujaran jika lawan bicara siswa berbicara dengan gerak bibir atau ujaran yang mudah dibaca, serta jelas dalam artikulasi serta berbicara dengan pelan (tidak cepat). Siswa tidak memakai alat bantu mendengar (ABM), serta melakukan Pendengaran anak tidak diperiksa secara berkala, Guru melatih pendengaran dengan PKPBI di kelas.

Isyarat yang dipakai saat pembelajaran adalah isyarat alami dan ejaan jari. Pelaksanaan komunikasi total yang dimaksud guru adalah penggunaan bahasa lisan saat berkomunikasi. Sedangkan berdasarkan observasi dapat dilihat jika pelaksanaan komunikasi total di SLB N I Gunungkidul menggunakan kombinasi berbicara, membaca ujaran dan isyarat alami serta ejaan jari.

Saran

Bagi pihak sekolah untuk menyediakan ruangan khusus untuk latihan artikulasi maupun PKPBI sehingga latihan dapat maksimal di ruangan yang tenang dan dilengkapi dengan peralatan yang menunjang. Diharapkan pihak sekolah memberikan pelatihan kepada guru kelas tentang komunikasi total agar dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran pada anak tunarungu dengan lebih baik.

Bagi guru kelas peningkatan pengetahuan tentang komunikasi total akan sangat penting untuk dapat memberikan pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang variatif menjadi alternatif bagi guru akan membantu dalam pembelajaran saat menggunakan komunikasi total untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa tunarungu.

Bagi peneliti dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam memahami komunikasi total.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Agus Supriatna. (1998). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Andi Prastowo. (2014). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Bambang Soehendro. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Darmiyati Zuchdi. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Dikti.

Edja Sadjah. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Edja Sadjah. (2005). *Gangguan Bicara-Bahasa*. Bandung: San Grafika.

Imam Gunawan. (2013). *Penelitian kualitatif teori dan praktek*. Jakarta: Bumi aksara.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Konsep Pembelajaran Tematik Integratif, Diklat Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Implementasi Pembelajaran Tematik SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lani Bunawan. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

Lani Bunawan. (1997). *Komunikasi Total*. Jakarta: Dikti.

Markus Masan Bali. (2013). *Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa*. Jakarta: Character Building Development Center BINUS University.

Moh Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Gahlia Indonesia.

Muhammad Efendi. (2005). *Pengantar Psikopedagogik*. Malang: Bumi Aksara.

_____. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyani Sumantri dan Johar Permana. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dikti.

Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Perolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Permanarian Somad & Tati Herawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.

Puji Santosa, dkk. (2000). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Purwita N. (2006). *Pembelajaran bagi Anak Tunarungu Usia Dini di Sekolah Luar Biasa B Karnamanohara Yogyakarta*.

- Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini Arikunto. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sungkono. *Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. Diakses dari laman <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjdh5fbmcvSAhXCbrwKHVPuDPkQFgg0MAM&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsystem%2Ffiles%2Fpenelitian%2FSungkono%2C%2520M.Pd.%2FPembelajaran%2520Tematik%2520SD.doc&usg=AFQjCNHcfI3X3jJDUZUhcMED5tmUcSKnIQ&bvm=bv.149093890,d.dGc> Pada tanggal 20 Februari 2017.
- Suparno. (1997). *Komunikasi Total*. Yogyakarta:Dikti.
- _____. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. Yogyakarta: Dikti.
- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. (2005). *Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- T. Sutjihati Soemantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tarigan Djago dan H.G. Tarigan. (1990). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.